

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teoritis ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh sarana prasarana terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik, didasarkan pada teori-teori yang relevan.

1. Sarana Prasarana

a. Pengertian Sarana Prasarana

Pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen, di mana sarana prasarana memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Menurut KBBI, sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan; alat; media. Sedangkan prasarana, yaitu segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya).

Sarana prasarana memiliki arti yang luas, banyak para ahli yang mendefinisikan dari sarana prasarana menurut pendapatnya masing-masing. Menurut Ridwan (2022, hlm. 35) menyatakan bahwa sarana prasarana adalah fasilitas yang disediakan oleh lembaga pendidikan dalam bentuk fisik maupun sumber daya manusia untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Rukajat (2023, hlm. 42) menyatakan bahwa sarana prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang mendukung proses pendidikan di sekolah. Sarana pendidikan mencakup semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan, seperti ruang kelas, buku, perpustakaan, dan laboratorium. Sementara itu, prasarana pendidikan mencakup semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, seperti lokasi, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan ruang.

Menurut Syafaruddin, dkk (2016, hlm. 156) menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabotan yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan, prasarana pendidikan adalah semua peralatan kelengkapan dasar yang secara tidak langsung mendukung pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Menurut Rosnaeni (2019, hlm. 35) menyatakan bahwa sarana prasarana pendidikan adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri.

Dalam al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang menggarisbawahi pentingnya sarana prasarana atau alat dalam pendidikan. Bahkan, makhluk ciptaan Allah seperti hewan yang disebutkan dalam al-Qur'an juga dapat dijadikan sebagai alat dalam proses pendidikan. Seperti nama salah satu surat dalam al-Qur'an adalah an-Nahl (16) yang artinya lebah, dalam ayat ke 68-69:

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia" (68). Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan"(69).

Ayat Al-Qur'an diatas dapat dikaitkan dengan pentingnya sarana prasarana dalam pendidikan karena beberapa alasan. Pertama, lebah diajarkan oleh Allah SWT untuk membangun sarangnya dengan menggunakan berbagai sarana yang ada di alam, seperti bukit, pohon, dan tempat- tempat yang dibuat manusia. Ini mengajarkan kita pentingnya memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar kita untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang. Kedua, proses lebah membuat madu, yang melibatkan pengumpulan

nektar dari berbagai bunga dan transformasinya menjadi madu di dalam sarang, bisa diibaratkan dengan proses pendidikan itu sendiri. Seperti lebah yang mengumpulkan nektar, peserta didik mengumpulkan pengetahuan dari berbagai sumber. Dan seperti sarang yang menjadi tempat transformasi nektar menjadi madu, sarana prasarana pendidikan (seperti sekolah, laboratorium, perpustakaan) menjadi tempat di mana peserta didik dapat mengolah dan memahami pengetahuan tersebut sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka dan orang lain. Ketiga, ayat ini menekankan pada hasil kerja lebah, yaitu madu, yang memiliki banyak manfaat, termasuk sebagai obat. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan yang didukung dengan sarana prasarana yang baik akan menghasilkan 'buah' yang bermanfaat bagi banyak orang, tidak hanya untuk peserta didik itu sendiri tetapi juga untuk masyarakat luas.

Dapat dipahami dari uraian di atas, bahwa sarana prasarana pendidikan adalah semua komponen, fasilitas, perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan, sementara prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya proses pendidikan.

b. Jenis-jenis Sarana Prasarana

Barnawi dan Arifin (2014, hlm. 47) menjelaskan bahwa perbedaan antara sarana prasarana pendidikan. Sarana pendidikan mencakup semua jenis peralatan, bahan, dan perabot yang digunakan secara langsung dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Sementara itu, prasarana pendidikan merujuk pada seluruh infrastruktur dasar yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah secara tidak langsung.

Adapun menurut Kartika, dkk (2019, hlm. 117) menekankan pentingnya berbagai jenis sarana prasarana dalam mendukung efektivitas proses pendidikan di sekolah, termasuk:

- 1) Ruang kelas, sebagai lingkungan utama di mana kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik berlangsung.
- 2) Perpustakaan, yang berfungsi sebagai pusat sumber daya informasi untuk memperluas pengetahuan peserta didik.
- 3) Laboratorium atau ruang praktek, yang disediakan untuk eksplorasi praktis dan penelitian dalam mengembangkan pemahaman konseptual serta keterampilan peserta didik.
- 4) Ruang keterampilan, yang didedikasikan untuk pengembangan praktis keterampilan khusus peserta didik.
- 5) Ruang kesenian, yang menjadi tempat untuk melaksanakan aktivitas seni
- 6) Fasilitas olahraga, yang menyediakan ruang untuk aktivitas fisik dan latihan olahraga.

Menurut Ridwan (2022, hlm. 35) jenis sarana prasarana pendidikan mencakup:

- 1) Bangunan sekolah atau perguruan tinggi.
- 2) Lapangan sekolah atau perguruan tinggi.
- 3) Peralatan untuk pengajaran dan pembelajaran.
- 4) Pengaturan fisik dan penyediaan untuk pertumbuhan dan pengembangan profesional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana pendidikan mencakup berbagai elemen yang esensial untuk mendukung proses pembelajaran secara efektif. Ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan, ruang kesenian, dan fasilitas olahraga adalah beberapa komponen utama yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Selain itu, infrastruktur sekolah dan alat pengajaran juga termasuk dalam kategori ini, yang bersama-sama menunjang perkembangan intelektual dan fisik peserta didik serta profesionalisme tenaga pengajar. Dengan demikian, sarana prasarana yang memadai dan terorganisir baik sangat vital dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan.

c. **Standarisasi Sarana prasarana**

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 45 ayat 1 disebutkan bahwa: “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”. Pasal ini menggarisbawahi kebutuhan akan sarana prasarana yang memadai dalam lembaga pendidikan. Tanpa keberadaan fasilitas yang sesuai, proses pendidikan tidak dapat berlangsung dengan efektif.

Menurut Barnawi dan Arifin (2014, hlm. 103-105) menjelaskan bahwa sarana prasarana sekolah dapat dibagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan. Untuk Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), terdapat minimal 11 jenis sarana prasarana yang perlu ada, mencakup ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, ruangan untuk kepala sekolah, ruang guru, tempat ibadah, ruang kesehatan (UKS), jamban, gudang, area sirkulasi, dan area bermain atau olahraga. Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) harus memiliki paling tidak 14 jenis sarana prasarana, yang menambahkan ruang usaha, ruang konseling, dan ruang untuk organisasi peserta didik pada daftar fasilitas SD/MI. Sementara itu, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) diwajibkan memiliki setidaknya 18 jenis sarana prasarana, termasuk berbagai laboratorium khusus seperti biologi, fisika, kimia, komputer, dan bahasa. Akhirnya, untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), sarana prasarananya dibagi menjadi tiga kategori besar: ruang pembelajaran umum, ruang penunjang, dan ruang pembelajaran khusus, tanpa menyebutkan jumlah pasti dari tiap jenis fasilitas yang diperlukan.

Standarisasi sarana prasarana di institusi pendidikan sangat penting untuk memastikan akses yang setara terhadap fasilitas pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Dengan standar yang jelas, setiap jenjang pendidikan dapat menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik di tingkat tersebut. Hal ini

menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan memungkinkan alokasi sumber daya yang efektif untuk memenuhi standar tersebut. Meskipun demikian, penerapan standarisasi harus fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan kondisi di berbagai daerah, sehingga semua institusi pendidikan, termasuk yang berada di daerah terpencil atau kurang berkembang, dapat memenuhi standar tersebut. Secara keseluruhan, standarisasi sarana prasarana adalah upaya penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara merata dan memberikan peluang yang sama bagi setiap peserta didik untuk belajar dan berkembang.

d. Pengadaan Sarana Prasarana

Keberadaan sarana prasarana sangat krusial dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan selama proses pembelajaran. Di era modern, beragam upaya telah dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui pemenuhan kebutuhan sarana prasarana pendidikan. Kemampuan para guru dan institusi pendidikan dalam menyediakan sarana prasarana tersebut menjadi kunci utama. Seperti yang disampaikan oleh Rukajat (2023, hlm. 24-25) menyatakan bahwa keberadaan sarana prasarana pendidikan berperan sebagai salah satu unsur kunci dalam mencapai kesuksesan proses belajar mengajar. Pada masa ini, praktisi pendidikan telah mengadopsi berbagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui penyediaan sarana prasarana yang memadai.

Menurut Barnawi dan Arifin (2014, hlm. 63-66) bahwa pengadaan sarana prasarana pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Pengadaan tanah: Meliputi pembelian, penerimaan hibah, dan pertukaran tanah.
- 2) Pengadaan bangunan: Meliputi pembangunan bangunan baru, pembelian, penyewaan, penerimaan hibah, dan pertukaran bangunan. Ini mencakup pembangunan, renovasi, perluasan, dan perubahan bangunan gedung; pembangunan pagar, jalan, pengaspalan halaman, pemasangan pompa, dan pengadaan listrik; serta kegiatan pengerjaan

tanah seperti pengurugan, perbaikan, penyelidikan, dan perataan tanah.

- 3) Pengadaan perabot: Merupakan sarana pengisi ruangan seperti meja, kursi, lemari, rak, dan filling kabinet.
- 4) Pengadaan buku: Melalui pembelian, penerbitan sendiri, penerimaan hibah, dan pertukaran. Buku-buku di sekolah mencakup buku teks utama, buku pelengkap, buku bacaan nonfiksi, dan fiksi. Untuk menerbitkan buku sendiri tanpa biaya percetakan, sekolah dapat membentuk tim penyusun buku dan melakukan kerja sama dengan pihak penerbit buku.
- 5) Pengadaan alat: Melalui pembelian, pembuatan sendiri, dan penerimaan bantuan. Alat-alat sekolah mencakup alat kantor (seperti komputer, alat hitung, alat penyimpan uang, alat pendeteksi uang palsu, dan alat pembersih) serta alat pendidikan (seperti alat peraga, alat praktik, alat kesenian, dan alat olahraga).

Menurut Rukajat (2023, hlm. 29-31) terdapat beberapa cara untuk melakukan pengadaan sarana prasarana pendidikan, yaitu:

- 1) Pembelian: Sekolah dapat membeli sarana prasarana pendidikan dengan membayar sejumlah uang kepada penjual sesuai kesepakatan.
- 2) Pembuatan atau Produksi Sendiri: Sekolah dapat memenuhi kebutuhan dengan cara membuat sendiri oleh guru, peserta didik, atau karyawan. Barang yang diproduksi sendiri dapat dijual ke sekolah lain.
- 3) Penerimaan Hibah: Sekolah dapat memperoleh sarana prasarana melalui pemberian sukarela dari pihak lain, baik pemerintah maupun swasta. Prosesnya harus melalui berita acara penyerahan atau akta serah terima hibah.
- 4) Penyewaan: Sekolah dapat menyewa barang milik pihak lain untuk kepentingan sekolah, dengan membayar berdasarkan perjanjian sewa-menyewa.
- 5) Peminjaman: Sekolah dapat memanfaatkan barang pihak lain secara sukarela sesuai dengan perjanjian pinjam-meminjam.

- 6) Pendaaur Ulangan: Sekolah dapat memanfaatkan barang bekas untuk kepentingan sekolah.
- 7) Penukaran: Sekolah dapat menukarkan barang yang dimilikinya dengan barang milik pihak lain.
- 8) Perbaikan atau Rekondisi: Sekolah dapat memperbaiki barang yang telah mengalami kerusakan untuk dipergunakan kembali.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengadaan sarana prasarana pendidikan sangat krusial dalam mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan pencapaian tujuan pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, berbagai strategi dapat diterapkan oleh institusi pendidikan, seperti pembelian, produksi sendiri, penerimaan hibah, penyewaan, peminjaman, pendaaur ulang, penukaran, dan perbaikan fasilitas yang ada. Kemampuan sekolah dan para guru dalam mengelola dan menyediakan sarana prasarana ini menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas. Upaya-upaya ini mencerminkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyediaan fasilitas yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

e. Faktor-Faktor Sarana Prasarana yang Menunjang Proses Pembelajaran

Menurut Sambodo (2019, hlm. 10) bahwa faktor-faktor sarana prasarana yang mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah meliputi:

- 1) Ruang kelas: tempat di mana guru dan peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Perpustakaan: tempat untuk menyimpan dan mendapatkan informasi dari berbagai bahan pustaka.
- 3) Laboratorium (tempat praktik): tempat di mana peserta didik mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta melakukan penelitian untuk memecahkan masalah atau menguji konsep pengetahuan.

- 4) Ruang keterampilan: tempat di mana peserta didik berlatih keterampilan tertentu.
- 5) Ruang seni: tempat untuk kegiatan seni seperti musik, tari, dan teater.
- 6) Fasilitas olahraga: tempat untuk latihan dan kegiatan olahraga

Menurut Sopian (2019, hlm.47-49) menyatakan ada beberapa faktor sarana prasarana yang menunjang proses pendidikan, yakni:

- 1) Laboratorium bahasa dan keagamaan

Laboratorium bahasa dan keagamaan merupakan sarana prasarana yang mendukung proses pendidikan. Laboratorium bahasa digunakan untuk melatih peserta didik dalam mendengar dan berbicara dalam bahasa asing dengan menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, terdapat juga laboratorium keagamaan yang merupakan tempat untuk kegiatan pembinaan keagamaan, seperti latihan shalat berjamaah dan manasik haji, serta kegiatan ritual keagamaan lainnya seperti penyembelihan hewan qurban dan upacara pernikahan.

- 2) Perpustakaan sekolah

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting sebagai pusat sumber belajar dalam proses belajar mengajar. Salah satu fungsinya adalah memotivasi peserta didik untuk lebih giat membaca.

- 3) Media pengajaran

Media pengajaran adalah perantara atau alat yang digunakan untuk memudahkan proses belajar mengajar agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan, ruang seni, fasilitas olahraga, laboratorium bahasa dan keagamaan, serta media pengajaran sangat penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaan fasilitas yang memadai tidak hanya membantu penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai penting. Oleh karena itu, investasi dalam pengadaan dan pemeliharaan

sarana prasarana pendidikan harus menjadi prioritas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

f. Indikator Sarana Prasarana

Indikator Sarana Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum diatur dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007, yakni (1) ruang kelas; dan (2) ruang perpustakaan. Indikator ruang kelas yaitu: (1) ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan; (2) ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan; (3) ruang kelas dilengkapi sarana; (a) 1 buah kursi/peserta didik, kursi harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan oleh peserta didik; (b) meja 1 buah/peserta didik; (c) lemari 1 buah/ruang; (d) soket listrik 1 buah/ruang; (e) papan pajang 1 buah/ruang; (f) papan tulis 1 buah/ruang; (g) tempat cuci tangan 1 buah/ruang. Indikator ruang perpustakaan yaitu: (1) ruang perpustakaan dilengkapi jendela; (2) terletak dibagian sekolah yang mudah dicapai; (3) ruang perpustakaan dilengkapi sarana; (a) buku teks pelajaran; (b) buku referensi; (c) sumber belajar lain. Indikator ini diambil dari Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007.

Indikator sarana prasarana menurut Gie dalam Ridwan, dkk (2022, hlm.36)

antara lain sebagai berikut :

- 1) Ruang belajar
- 2) Penerangan
- 3) Sumber belajar
- 4) Peralatan pembelajaran

Berdasarkan indikator di atas, peneliti dapat menjelaskan beberapa poin terkait sarana prasarana pendidikan sebagai berikut:

- 1) Ruang belajar: ruang belajar adalah tempat di mana kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik berlangsung. Ruang

tersebut harus memadai untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

- 2) Penerangan: sekolah harus dapat menyediakan pencahayaan yang memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Sumber penerangan yang ideal adalah cahaya matahari, dengan lampu sebagai pengganti jika diperlukan.
- 3) Sumber belajar: menyediakan sumber belajar yang memadai, termasuk buku pelajaran dan referensi lainnya, sangat penting dalam proses pembelajaran. Ketersediaan buku-buku ini akan membantu peserta didik dalam memperluas pengetahuan mereka dan meningkatkan hasil belajar. Memiliki akses ke berbagai sumber belajar juga dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan menggali informasi baru.
- 4) Peralatan pembelajaran: kelengkapan peralatan pembelajaran, seperti spidol, papan tulis, dan peralatan penunjang praktek, dapat membuka ruang bagi guru untuk lebih kreatif dalam mengajar. Dengan memiliki peralatan yang memadai, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan interaktif, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya fasilitas yang memadai seperti ruang belajar yang kondusif dengan pencahayaan yang cukup, serta ruang perpustakaan yang mudah diakses dan dilengkapi dengan berbagai sumber belajar. Fasilitas ini tidak hanya berperan dalam mendukung proses belajar mengajar yang efektif, tetapi jugameningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik secara keseluruhan, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang artinya daya penggerak atau dorongan. Menurut Herwati, dkk (2023, hlm. 6) menyatakan bahwa

motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang agar melakukan tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Lalu, menurut Suralaga (2021, hlm. 65) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah energi yang mendorong dan mengarahkan aktivitas pembelajaran, ketika seseorang termotivasi untuk belajar maka ia akan aktif mencari pengetahuan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Menurut pendapat lainnya, yaitu Octavia (2020, hlm. 69) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan mental yang terdiri dari keinginan, perhatian, kemauan, dan cita-cita yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki peran penting dalam memunculkan semangat belajar peserta didik, baik yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Seperti firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11, *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*.

Dalam konteks motivasi belajar, ayat tersebut mengajarkan bahwa Allah menentukan segalanya, termasuk kesuksesan dalam belajar. Namun, hal ini tidak berarti bahwa peserta didik tidak perlu berusaha atau bekerja keras. Sebaliknya, usaha dan kerja keras peserta didik adalah bagian dari tata cara yang Allah tetapkan untuk mencapai kesuksesan. Dengan pemahaman ini, peserta didik dapat termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh, karena mereka menyadari bahwa usaha mereka akan memberikan hasil yang baik sesuai dengan ketentuan Allah. Kesungguhan belajar dan kerja keras dalam proses belajar tidak hanya menjadi bentuk ketaatan kepada Allah, tetapi juga sebagai upaya untuk meraih kesuksesan yang telah Allah tetapkan.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau energi yang mendorong seseorang untuk aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar, dan melibatkan keinginan, perhatian, kemauan, dan cita-cita untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Teori Motivasi Belajar

Teori motivasi yakni konsep yang membahas motivasi dan mengorganisirnya ke dalam berbagai bentuk yang berkembang seiring waktu. Suralaga (2021, hlm. 128-129) menjelaskan bahwa motivasi dapat dipahami dari berbagai sudut pandang yang berbeda, yaitu behavioral, kognitif, dan humanis.

1) Motivasi dalam Perspektif Behavioral

Dalam perspektif Behavioral, motivasi ditekankan pada pengaruh imbalan dan hukuman eksternal sebagai faktor utama yang memengaruhi motivasi peserta didik. Peserta didik akan cenderung melakukan suatu tindakan jika ada imbalan atau reward yang mereka harapkan dari tindakan tersebut.

2) Motivasi dalam Perspektif Kognitif

Dalam perspektif Kognitif, motivasi dipandang sebagai hasil dari pemikiran peserta didik. Perspektif ini menekankan pentingnya penetapan tujuan, perencanaan, dan pemantauan kemajuan menuju tujuan tersebut.

Konsep motivasi internal peserta didik untuk mencapai sesuatu, atribusi yang mereka buat, serta keyakinan bahwa mereka dapat mengontrol lingkungan dengan efektif, juga menjadi perhatian utama.

3) Motivasi dalam Perspektif Humanis

Dalam perspektif Humanis, motivasi ditekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian mereka dan kebebasan untuk memilih. Maslow, seorang tokoh dalam perspektif ini, mengemukakan teori kebutuhan dasar (*hierarchy of needs*). Menurut Maslow, kebutuhan dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Sebagai contoh, peserta didik harus memenuhi kebutuhandasar seperti makanan, rasa aman, dan rasa dicintai sebelum mereka dapat fokus pada kebutuhan untuk belajar dan berprestasi.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya memahami bagaimana peserta didik memperoleh motivasi dan bagaimana hal itu memengaruhi upaya mereka untuk mencapai tujuan belajar. Dengan memanfaatkan pengetahuan tentang teori motivasi ini, pendidik dapat merancang lingkungan belajar yang mendukung perkembangan penuh potensi peserta didik dalam mencapai prestasi akademik yang optimal.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sukmadinata dalam Herwati, dkk (2023, hlm. 34) bahwa motivasi memiliki dua fungsi utama:

- 1) Sebagai fungsi mengarahkan (*directional function*), motivasi berperan dalam mengarahkan individu untuk mendekati atau menjauhkan diri dari sasaran yang ingin dicapai. Jika individu menginginkan sasaran tersebut, motivasi akan mendekatkannya. Sebaliknya, jika individu tidak menginginkan sasaran tersebut, motivasi akan menjauhkannya.
- 2) Sebagai fungsi mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*), motivasi yang kuat akan mendorong individu untuk melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat, meningkatkan prestasi belajar.

Menurut Sardiman (2018, hlm. 25) menyatakan motivasi memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk bertindak, menjadi penggerak atau motor yang melepaskan energi untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan menuju tujuan yang ingin dicapai, memberikan arah dan kegiatan yang sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan dengan menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, serta mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut

Berdasarkan beberapa pendapat tentang fungsi motivasi belajar dari berbagai perspektif, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki

peran krusial dalam mengarahkan individu untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi mengarahkan (*directional function*) memastikan bahwa motivasi mendorong individu untuk mendekati diri pada tujuan yang diinginkan dan menjauhkan dari hal-hal yang menghambat pencapaian tersebut. Sementara itu, fungsi mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*) memastikan bahwa motivasi yang kuat memberikan energi dan semangat pada individu untuk melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh dan terarah, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar mereka secara signifikan.

d. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Herwati, dkk (2023, hlm. 69) menjelaskan bahwa motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, yang timbul dari dalam individu tanpa pengaruh luar. Motivasi ini meliputi keinginan untuk memperoleh keterampilan, informasi, keberhasilan, kepuasan pribadi, pengakuan dari orang lain, dan lain-lain. Motivasi intrinsik sangat penting dalam situasi belajar karena memotivasi individu untuk belajar tanpa bergantung pada pujian atau hadiah eksternal.
- 2) Motivasi ekstrinsik, dipicu oleh faktor-faktor eksternal seperti pujian, hadiah, penilaian, persaingan, hukuman, dan lain-lain. Motivasi ekstrinsik diperlukan terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah di mana tidak semua materi atau pelajaran menarik minat peserta didik atau sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut Sardiman (2018, hlm. 89) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut.

- 1) Motivasi intrinsik dorongan yang timbul dari dalam individu tanpa harus dirangsang dari luar. Individu yang memiliki motivasi intrinsik akan secara sadar melakukan kegiatan belajar dan selalu ingin maju tanpa memerlukan motivasi dari luar. Motivasi ini didorong oleh keinginan positif bahwa apa yang dipelajari akan berguna di masa depan.

- 2) Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang aktif karena ada stimulus dari luar. Motivasi ekstrinsik terjadi ketika peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, berbagai cara dapat dilakukan.

Berdasarkan uraian tentang jenis-jenis motivasi belajar, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki peranyang berbeda dalam menggerakkan individu dalam proses pembelajaran. Motivasi intrinsik muncul dari dalam individu tanpa dorongan dari luar, didorong oleh keinginan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kepuasan pribadi. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik dipicu oleh faktor-faktor eksternal seperti pujian, hadiah, atau penilaian dari orang lain. Kedua jenis motivasi ini dapat saling melengkapi dalam konteks pendidikan, di mana motivasi intrinsik mempromosikan kemandirian dan rasa pencapaian pribadi, sementara motivasi ekstrinsik membantu dalam mengatasi tantangan atau ketidakminatan terhadap materi tertentu.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Suralaga (2021, hlm. 131-132) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar antara lain:

- 1) Cita-cita atau aspirasi: merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar, bisa bersifat positif (keinginan mencapai keberhasilan) atau negatif (keinginan menghindari kegagalan).
- 2) Kemampuan belajar: meliputi kemampuan psikis seperti pengamatan, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang baik biasanya lebih bermotivasi karena lebih sering meraih kesuksesan (prestasi).
- 3) Kondisi peserta didik: berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis peserta didik.
- 4) Kondisi lingkungan: meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan fisik sekolah, sarana prasarana, perlu ditata agar mendukung motivasi belajar.

- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar: seperti keadaan emosional peserta didik, gairah belajar, dan situasi dalam keluarga.
- 6) Upaya guru membelajarkan peserta didik: termasuk penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian, dan mengevaluasi belajar peserta didik.

Menurut Herwati, dkk (2023, hlm. 70) menyatakan bahwa manusia memiliki lima faktor utama yang mempengaruhi motivasi, yang umumnya terkait dengan kebutuhan sehari-hari. Faktor-faktor ini dipilih oleh individu sesuai dengan prioritas mereka. Kelima faktor tersebut adalah:

- 1) Kebutuhan Fisiologis: Meliputi makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal.
- 2) Kebutuhan Keamanan: Termasuk kebutuhan akan rumah dan perlindungan.
- 3) Kebutuhan Sosial: Melibatkan interaksi sosial dan pencarian kepercayaan dari orang lain.
- 4) Kebutuhan Penghargaan: Termasuk keinginan untuk dihormati, dihargai, dan memperoleh status.
- 5) Aktualisasi Diri: Keinginan untuk berkembang menjadi versi terbaik dari diri sendiri, sering kali melalui pencapaian di bidang kepemimpinan dan kontribusi positif pada orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seperti cita-cita, kemampuan belajar, kondisi fisik dan psikologis peserta didik, lingkungan sekolah, dinamika emosional, serta interaksi dengan guru, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai aspek kompleks dalam kehidupan individu. Faktor-faktor ini tidak hanya mencakup kebutuhan dasar seperti fisik dan keamanan, tetapi juga aspek sosial, penghargaan, dan keinginan untuk mencapai aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, memahami dan mengelola faktor-faktor ini dengan baik dapat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, dan

menciptakan lingkungan yang kondusif untuk prestasi akademis yang optimal.

f. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno dalam Masitoh (2023, hlm. 39) bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengubah perilaku, biasanya dengan dukungan indikator tertentu. Uno mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Penghargaan dalam belajar.
- 5) Kegiatan belajar yang menarik.
- 6) Lingkungan belajar yang kondusif.

Sardiman dalam Octavia (2020, hlm. 74) bahwa indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Konsistensi dalam menyelesaikan tugas
- 2) Ketekunan dalam mengatasi hambatan
- 3) Minat yang luas terhadap berbagai masalah
- 4) Preferensi untuk bekerja secara mandiri
- 5) Mudah merasa bosan dengan tugas-tugas yang monoton
- 6) Kemampuan mempertahankan pendapat
- 7) Keteguhan dalam keyakinan
- 8) Antusiasme dalam menemukan dan memecahkan masalah.

Berdasarkan klasifikasi indikator motivasi belajar dari Uno dan Sardiman, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar melibatkan berbagai dorongan internal dan eksternal pada peserta didik. Indikator seperti hasrat untuk berhasil, dorongan belajar, harapan masa depan, penghargaan, kegiatan belajar menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor-faktor penting yang mempengaruhi tingkat motivasi dalam pembelajaran. Sementara itu, konsistensi dalam

menyelesaikan tugas, ketekunan mengatasi hambatan, minat luas terhadap masalah, preferensi untuk bekerja mandiri, serta kemampuan mempertahankan pendapat dan antusiasme dalam memecahkan masalah juga menunjukkan kompleksitas dari motivasi belajar. Memahami dan mengelola indikator-indikator ini secara efektif dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memacu prestasi belajar peserta didik secara optimal.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Julianti (2022, hlm. 19) bahwa prestasi belajar adalah nilai yang didapatkan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam periode tertentu. Sedangkan, menurut Rosyd, dkk (2019, hlm. 119) menyebutkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai melalui aktivitas belajar yang dilakukan. Sementara itu, menurut Saiful (2021, hlm. 83) mengungkapkan bahwa prestasi belajar peserta didik adalah hasil yang diperoleh setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan topik yang telah disampaikan.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil atau nilai yang diperoleh peserta didik sebagai buah dari kegiatan belajar dan proses pembelajaran yang mereka ikuti dalam jangka waktu tertentu. Definisi ini menunjukkan pentingnya aktivitas belajar dan efektivitas proses pembelajaran dalam menentukan prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

Lebih lanjut, dalam perspektif spiritual, konsep kesungguhan dan usaha keras dalam belajar juga ditekankan dalam ajaran agama. Berikut adalah Q.S Al-'Ankabut ayat 69: *"Dan orang-orang yang bersungguhsungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."*

Ayat dalam Surat Al-'Ankabut ayat 69 menekankan pentingnya kesungguhan dalam usaha untuk meraih ridha Allah dan bahwa Allah akan

memberikan petunjuk kepada mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh. Prinsip ini dapat diaplikasikan dalam konteks prestasi belajar, di mana seorang pelajar yang bersungguh-sungguh dan tekun dalam menuntut ilmu akan mendapatkan hasil yang baik. Usaha keras dan niat ikhlas dalam belajar akan mendapatkan bantuan dan bimbingan dari Allah, seperti kemudahan memahami pelajaran atau mendapatkan guru yang baik. Selain itu, belajar dengan niat yang baik, seperti untuk meningkatkan diri dan membantu orang lain, akan mendatangkan keberkahan dari Allah. Dengan demikian, prestasi belajar bukan hanya hasil dari kerja keras, tetapi juga dipengaruhi oleh niat yang tulus dan bimbingan Ilahi.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin dalam Nurfadilla, dkk (2021, hlm. 195) bahwa prestasi belajar memiliki beberapa fungsi utama, sebagai berikut:

- 1) Sebagai tanda kualitas dan jumlah pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Sebagai simbol pemenuhan rasa ingin tahu.
- 3) Sebagai sumber informasi untuk pengembangan pendidikan.
- 4) Sebagai penunjuk internal dan eksternal dari sebuah institusi pendidikan.
- 5) Sebagai indikator kemampuan pemahaman atau kecerdasan peserta didik.

Adapun, menurut Cronbach dalam Kompri (2017, hlm. 46) bahwa prestasi belajar memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- 1) Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam proses pengajaran.
- 2) Untuk keperluan diagnosis.
- 3) Untuk keperluan bimbingan dan konseling.
- 4) Untuk keperluan seleksi.
- 5) Untuk penjurusan.
- 6) Untuk menentukan isi kurikulum.
- 7) Untuk menentukan kebijakan sekolah.

Dapat disimpulkan dari kedua pendapat diatas, bahwa prestasi belajar tidak hanya mencerminkan pengetahuan dan pemahaman yang telah dicapai oleh peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas proses pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, prestasi belajar membantu pendidik dalam menyesuaikan metode pengajaran, menyediakan dasar untuk bimbingan dan konseling, dan mendukung proses seleksi serta penjurusan peserta didik. Oleh karena itu, prestasi belajar merupakan komponen krusial yang menghubungkan pencapaian individu dengan tujuan dan kebijakan pendidikan yang lebih luas.

c. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Menurut Abduloh, dkk (2022, hlm. 41), prestasi belajar terbagi menjadi dua jenis yaitu prestasi akademik dan prestasi non-akademik:

- 1) Prestasi Akademik mengacu pada kemampuan, keterampilan, dan pencapaian yang diperoleh seseorang melalui proses belajar yang meningkat seiring waktu, bukan karena pertumbuhan alami. Prestasi ini dapat diukur dan dinilai menggunakan tes standar atau tes yang sudah ditetapkan.
- 2) Prestasi Non-Akademik mencakup segala hal di luar bidang ilmiah yang tidak terkait dengan teori tertentu. Berbeda dengan prestasi akademik, prestasi non-akademik sulit diukur secara pasti karena tidak ada parameter benar atau salah. Misalnya, dalam seni melukis, keindahan sebuah karya seni bersifat subjektif dan dapat berbeda tergantung pada pandangan individu. Lukisan abstrak, misalnya, mungkin hanya dihargai oleh sebagian orang yang bisa memahami keindahannya.

Menurut Abduloh (2022, hlm. 26) bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Kesimpulan dari pembahasan mengenai jenis-jenis prestasi belajar adalah bahwa prestasi belajar mencakup dua kategori utama, yaitu prestasi akademik dan prestasi non-akademik. Prestasi akademik dapat diukur secara objektif dan terkait dengan pencapaian dalam bidang akademik melalui tes standar, sementara prestasi non-akademik, yang mencakup bidang seperti seni dan olahraga, lebih bersifat subjektif dan sulit diukur secara pasti. Selain itu, prestasi belajar dapat dianalisis melalui tiga aspek utama: ranah kognitif (pengetahuan dan keterampilan intelektual), ranah afektif (emosional dan sikap), serta ranah psikomotor (keterampilan motorik dan fisik). Dengan memahami perbedaan dan karakteristik masing-masing jenis prestasi belajar menurut para ahli, diharapkan dapat memahami pencapaian peserta didik secara menyeluruh dalam berbagai bidang.

d. Faktor-Faktor Prestasi Belajar

Menurut Salsabila, dkk (2020, hlm. 284-287), terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar peserta didik:

1) Faktor Internal

- a) Kesehatan fisik: Kesehatan yang optimal membantu peserta didik belajar lebih efektif, sedangkan kondisi sakit dapat menghambat kemampuan belajar mereka.
- b) Psikologis:
 - (1) Intelegensi: Tingkat intelegensi yang tinggi memudahkan peserta didik dalam memecahkan masalah akademis dan mencapai prestasi tinggi.
 - (2) Bakat: Potensi alami yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa depan.
 - (3) Minat: Ketertarikan dan keinginan kuat yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan tekun.
 - (4) Kreativitas: Kemampuan untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi baru dalam menghadapi masalah.

- (5) Motivasi: Dorongan internal yang kuat untuk mencapai prestasi terbaik dalam belajar.
- (6) Kondisi Psikoemosional: Emosi yang stabil membantu peserta didik tetap fokus dan semangat dalam belajar.

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan fisik sekolah: Fasilitas dan sarana yang memadai di sekolah, seperti ruang kelas yang nyaman dan laboratorium yang lengkap, mendukung proses belajar mengajar.
- b) Lingkungan sosial kelas: Suasana psikologis yang positif antara guru dan peserta didik di dalam kelas mendorong semangat belajar.
- c) Lingkungan sosial keluarga: Pola asuh orang tua yang mendukung dan demokratis dapat membantu anak mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Menurut Syah dalam Abduloh (2019, hlm. 156) bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu:

- 1) Faktor internal, yang mencakup kondisi fisik dan psikologis peserta didik.
- 2) Faktor eksternal, yang berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yaitu berbagai usaha belajar yang mencakup strategi, metode, dan media yang digunakan peserta didik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mempelajari materi tertentu.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli diatas, prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kondisi fisik dan psikologis, serta faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan keluarga. Pendekatan belajar yang digunakan juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Memahami faktor-faktor ini secara holistik dapat membantu menciptakan kondisi yang mendukung untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara menyeluruh.

e. Upaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Menurut Gusmawati, dkk (2020) bahwa upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik terdiri dari beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Memahami kebutuhan individu: guru perlu menyadari bahwa peserta didik memiliki kecepatan dan cara belajar yang berbeda-beda. Metode interaktif dapat membantu guru menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik.
- 2) Penentuan waktu belajar yang tepat: guru harus memilih waktu yang tepat untuk mengajar agar peserta didik dapat fokus dan memperoleh hasil belajar yang maksimal.
- 3) Pemilihan metode pembelajaran yang tepat: pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sangat penting untuk memaksimalkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.
- 4) Mengatasi kejenuhan belajar: kejenuhan belajar bisa mengurangi motivasi dan prestasi peserta didik. Guru perlu mengidentifikasi penyebab kejenuhan seperti durasi belajar yang terlalu lama atau lingkungan belajar yang tidak kondusif, serta mengambil langkah untuk mengatasi masalah ini.
- 5) Mengatasi faktor penghambat prestasi: guru perlu mengenali dan mengatasi berbagai faktor yang bisa menghambat prestasi peserta didik, baik dari dalam diri peserta didik maupun lingkungan sekitarnya, agar proses belajar berjalan lebih efektif dan efisien

Menurut Mustakim (2016, hlm. 66) bahwa upaya meningkatkan prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik pembelajaran: digunakan untuk menyampaikan materi pengajaran yang dipilih untuk peserta didik, dan teknik yang dipilih harus sesuai dengan pelajaran serta seirama dengan pendekatan yang digunakan.
- 2) Bimbingan belajar: pelayanan pendidikan yang bermanfaat disekolah, baik di luar negeri maupun di Indonesia, dengan tujuan mewujudkan aspirasi bangsa melalui tujuan pendidikan nasional.

- 3) Pemberian tugas: tugas diberikan kepada individu atau kelompok untuk dilaksanakan di dalam atau di luar kelas dan di luar jam pelajaran, contohnya PR untuk bidang studi.

Dapat disimpulkan dari pendapat ahli diatas, upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik meliputi beberapa strategi efektif seperti memahami kebutuhan individu dengan metode interaktif, menentukan waktu belajar yang tepat, memilih metode pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, mengatasi kejenuhan belajar, dan mengidentifikasi serta mengatasi faktor penghambat prestasi. Teknik pembelajaran, bimbingan belajar, dan pemberian tugas juga menjadi bagian penting dari upaya ini untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan berdaya guna.

f. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Gagne dalam Darmadi (2017, hlm. 295) bahwa prestasi belajar dapat dibagi menjadi lima aspek, yaitu:

- 1) Kemampuan Intelektual: Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan lambang, termasuk kemampuan untuk membedakan lambang dan menerapkan beberapa aturan dalam memecahkan masalah.
- 2) Strategi Kognitif: Keterampilan peserta didik dalam mengatur proses internal seperti perhatian, pembelajaran, ingatan, dan pemikiran.
- 3) Informasi Verbal: Kemampuan untuk mengenali dan menyimpan istilah, fakta, dan serangkaian fakta yang merupakan kumpulan pengetahuan.
- 4) Sikap: Kondisi dalam diri peserta didik yang mempengaruhi perilaku dan respons mereka.
- 5) Keterampilan: Kemampuan untuk mengoordinasikan gerakan sehingga menjadi gerakan yang mulus, teratur, dan tepat waktu.

Menurut Muhibbin (2017, hlm. 217), terdapat beberapa indikator prestasi belajar yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif: prestasi belajar peserta didik dapat dilihat melalui observasi, kemampuan mengingat, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis.
- 2) Ranah Afektif: prestasi dalam ranah ini dapat diukur melalui penerimaan, tanggapan, apresiasi (kemampuan menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakteristik (penghayatan).
- 3) Ranah Psikomotor: prestasi di ranah ini melibatkan keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan dalam ekspresi verbal dan nonverbal.

Indikator prestasi belajar yang disebutkan oleh Muhibbin (2017:217) dapat dipengaruhi oleh sarana prasarana atau fasilitas belajar serta motivasi belajar. Berikut adalah hubungan antara indikator-indikator tersebut dengan sarana prasarana atau fasilitas belajar dan motivasi belajar:

- 1) Ranah Kognitif:
 - a. Fasilitas Belajar: Fasilitas yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan akses ke teknologi pendidikan dapat meningkatkan kemampuan observasi, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis peserta didik.
 - b. Motivasi Belajar: Motivasi yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam belajar dan menguasai materi pelajaran, sehingga meningkatkan kemampuan kognitif mereka.
- 2) Ranah Afektif:
 - a. Fasilitas Belajar: Lingkungan belajar yang mendukung, seperti ruang kelas yang aman dan kondusif, serta adanya fasilitas ekstrakurikuler, dapat membantu peserta didik merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk mendalami materi pelajaran.
 - b. Motivasi Belajar: Motivasi yang kuat, baik dari dalam diri sendiri maupun dari dukungan orang tua dan guru, dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap positif, menghargai pelajaran, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

3) Ranah Psikomotor:

- a. Fasilitas Belajar: Fasilitas seperti laboratorium, ruang praktek, dan peralatan olahraga yang memadai memungkinkan peserta didik untuk berlatih keterampilan praktis dan meningkatkan kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.
- b. Motivasi Belajar: Peserta didik yang termotivasi cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan praktis dan latihan, yang pada gilirannya akan meningkatkan keterampilan psikomotor mereka.

Dari pendapat yang disampaikan, prestasi belajar peserta didik dapat disimpulkan sebagai hasil dari berbagai aspek kemampuan yang saling terkait. Prestasi belajar mencakup kemampuan intelektual, pengelolaan proses kognitif, penguasaan informasi verbal, sikap, dan keterampilan. Aspek-aspek ini menunjukkan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya, mengatur perhatian dan ingatan, mengenali dan menyimpan pengetahuan, mengembangkan sikap yang mempengaruhi perilaku, dan mengoordinasikan gerakan secara efektif. Selain itu, prestasi belajar juga mencakup kemampuan kognitif seperti pemahaman dan analisis, aspek afektif seperti penghargaan dan internalisasi nilai-nilai, serta keterampilan psikomotorik yang melibatkan tindakan dan ekspresi verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil dari kombinasi antara kemampuan intelektual, pengelolaan kognitif, sikap, dan keterampilan praktis peserta didik.

4. Keterkaitan sarana prasarana dan motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik

Sarana prasarana yang memadai sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran agar prestasi belajar peserta didik optimal. Arsyad dalam Magong, dkk (2022, hlm. 197) bahwa sarana prasarana belajar dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan perhatian anak sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Dengan menyediakan lingkungan yang menarik

perhatian, memfasilitasi berbagai metode pembelajaran, dan menciptakan suasana yang aman serta nyaman, sarana prasarana tersebut tidak hanya mendukung pembelajaran efektif tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Selanjutnya, menurut Prianto dan Putri (2017, hlm. 34) menyatakan bahwa “Selain ketersediaan fasilitas belajar dan dukungan orang tua yang dirasakan peserta didik, motivasi belajar juga berperan penting dalam pencapaian prestasi belajar, karena motivasi merupakan suatu dorongan yang menggerakkan peserta didik untuk mau atau tidak dalam mengikuti proses pembelajaran”.

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena mendorong mereka untuk aktif dan tekun dalam proses pembelajaran. Dorongan internal ini tidak hanya menggerakkan perilaku belajar, tetapi juga mempertahankan konsistensi dan daya tahan peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Motivasi yang tinggi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pemahaman konsep serta membangun kemandirian dalam meraih tujuan akademis. Dengan demikian, motivasi belajar bukan sekadar faktor pendukung, tetapi elemen kunci dalam memupuk sikap positif terhadap pembelajaran dan mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mencapai prestasi yang optimal.

Menurut Salsabila, dkk (2020, hlm. 284-287) mengenai faktor faktor prestasi belajar terdapat faktor eksternal yang mencakup a) Lingkungan fisik sekolah yang mencakup fasilitas dan sarana yang memadai di sekolah, seperti ruang kelas yang nyaman dan laboratorium yang lengkap, mendukung proses belajar mengajar. b) Lingkungan sosial kelas yang terdiri dari suasana psikologis yang positif antara guru dan peserta didik di dalam kelas mendorong semangat belajar. c) Lingkungan sosial keluarga dalam hal ini, terdapat pola asuh orang tua yang mendukung dan demokratis dapat membantu anak mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana yang memadai di sekolah, seperti fasilitas yang nyaman dan lengkap, serta lingkungan sosial yang positif baik di kelas maupun dalam keluarga,

memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sarana prasarana yang mendukung memberikan fasilitas yang optimal untuk proses pembelajaran yang efektif, sedangkan lingkungan sosial yang positif menciptakan kondisi psikologis yang mendukung semangat belajar peserta didik. Di sisi lain, motivasi belajar juga menjadi faktor kunci yang mendorong peserta didik untuk aktif dan tekun dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, kombinasi antara sarana prasarana yang memadai dan motivasi belajar yang tinggi dapat secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rita Dewi Anggraini (2017)	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Peserta didik Kelas XI IPS SMAN 1 Pleret Tahun Ajaran 2016/2017	Yogyakarta	Penelitian Kuantitatif	Terdapat pengaruh signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar, di mana semakin tinggi motivasi belajar, semakin tinggi pula prestasi belajar. penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara sarana prasarana dan	Variabel penelitian X2 dan Y, metode penelitian.	Tempat penelitian, waktu penelitian.

					motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Sarana prasarana yang kurang memadai dan motivasi belajar yang sedang, keduanya berdampak pada tingkat prestasi belajar peserta didik.		
2	Yulian Rahmawati (2018)	Pengaruh Sarana Prasarana Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X Program Studi Administrasi	Bandung	Penelitian Kuantitatif	Pada penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara sarana prasarana dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Sarana prasarana yang kurang memadai dan motivasi belajar yang sedang, keduanya berdampak pada tingkat	Variabel penelitian, metode penelitian.	Tempat, waktu.

		Perkantoran Di Smk Bina Warga Bandung			prestasi belajar peserta didik.		
3	Roha Sihombing (2023)	Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas Viii Smp Negeri 10 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023	Pematang Siantar	Penelitian Kuantitatif	Pada penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Motivasi belajar, yang dipengaruhi oleh tingkat percaya diri peserta didik, memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar peserta didik. Meningkatnya percaya diri peserta didik tidak hanya meningkatkan motivasi belajar mereka tetapi juga secara langsung	Variabel X dan Y2, metode penelitian.	Waktu, tempat.

					mempengaruhi peningkatan prestasi belajar mereka.		
4	Ifa Izatul Munah (2019)	Pengaruh Sarana Prasarana Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Al-Musthofa Grabagan Tuban	Jawa Timur	Penelitian kuantitatif	Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana prasarana terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Musthofa Grabagan Tuban. Sarana prasarana yang memadai berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik.	Vaeiabel X1 dan Y, metode penelitian.	Waktu, tempat penelitian.

5	Cintya (2021)	Pengaruh Sarana Prasarana dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas XII Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Ketintang Surabaya	Surabaya	Penelitian Kuantitatif	Terdapat pengaruh pada signifikan sarana prasarana pendidikan dan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap prestasi belajar, dengan total kontribusi sebesar 61,4%.	Variabel X1 dan X2, metode penelitian.	Tempat penelitian, waktu penelitian.
6	Hidayat dan Ardipal (2023)	Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Motivasi Peserta didik Belajar Seni Budaya (Seni Musik)	Sumatera Barat	Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sarana dan prasarana pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Sarana dan prasarana yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga penting bagi sekolah untuk menjaga dan meningkatkan	Metode penelitian, variabel penelitian X1 dan X2	Tempat penelitian, waktu penelitian.

					kualitas sarana dan prasarananya guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mencapai prestasi sesuai visi dan misi sekolah.		
7	Riyana dkk (2022)	Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik di Madrasah Aliyah Madinatunnajah Kota Cirebon	Kota Cirebon	Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara sarana prasarana dan motivasi belajar peserta didik, dimana manajemen sarana prasarana pendidikan yang terkategori sangat baik berkontribusi terhadap motivasi belajar peserta didik	Metode penelitian, Variabel penelitian X2.	Tempat penelitian, waktu penelitian, Variabel penelitian X1.
8	Sakdiyah dan Fajar (2020)	Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Motivasi Belajar	Banda Aceh	Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sarana prasarana pendidikan terhadap motivasi belajar	Variabel penelitian variabel X1 dan	Tempat penelitian, Waktu penelitian.

		Peserta didik di SMAN 16 Banda Aceh			peserta didik. Dalam penelitian tersebut, sarana dan prasarana sekolah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik SMA di Negeri 16 Banda Aceh. Sarana dan prasarana yang relevan dan memadai dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang tercermin dari nilai koefisien determinasi sebesar 0,734, yang artinya sarana dan prasarana mempengaruhi motivasi belajar sebesar 74,3%.	X2, metode penelitian.	
--	--	-------------------------------------	--	--	--	------------------------	--

9	Yusuf, dkk (2023)	Pengaruh Sarana dan Prasarana Belajar Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik SDN 7 Ampenan Kota Mataram	Kota Mataram	Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana dan prasarana pendidikan terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 7 Ampenan Kota Mataram. Sarana dan prasarana yang memadai dapat mendorong peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar, meningkatkan minat belajar, dan menumbuhkan keinginan peserta didik untuk lebih berprestasi..	Variabel penelitian variabel X1 dan X2, Metode penelitian.	Tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian.
10	Wandikbo dkk (2021)	Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik	Bandung	Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara sarana prasarana pendidikan dengan	Variabel penelitian variabel X1 dan	Tempat penelitian, waktu penelitian.

		di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung			motivasi belajar peserta didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI. Sarana prasarana pendidikan memberikan kontribusi sebesar 56,25% terhadap motivasi belajar peserta didik.	X2, metode penelitian.	
--	--	---	--	--	---	------------------------	--

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan hal yang mutlak diperlukan bagi suatu bangsa karena di masa yang akan datang pendidikan hal nomor satu untuk kemajuan suatu negara. Adapun sumberdaya yang mempunyai peran yang sangat riskan dan strategis adalah sumberdaya manusia (SDM). Kualitas SDM sangat menjadi titik poin penting dalam berjalannya roda kehidupan ini. Kualitas SDM yang dibutuhkan kedepannya adalah SDM yang memiliki kemampuan dan keahlian juga keterampilan yang baik juga selaras dengan perkembangan zaman dan perubahan yang terjadi. Salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas SDM adalah dengan adanya pendidikan, pendidikan yang berkualitas akan bisa meningkatkan kualitas SDM baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan. Namun prestasi belajar peserta didik Indonesia menunjukkan penurunan dalam literasi membaca dan literasi matematika (PISA Indonesia, 2022).

Menurut Saiful (2021, hlm. 83) mengungkapkan bahwa prestasi belajar peserta didik adalah hasil yang diperoleh setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan topik yang telah disampaikan.

Menurut Muhibbin (2017, hlm. 217), terdapat beberapa indikator prestasi belajar yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif: prestasi belajar peserta didik dapat dilihat melalui observasi, kemampuan mengingat, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis.
- 2) Ranah Afektif: prestasi dalam ranah ini dapat diukur melalui penerimaan, tanggapan, apresiasi (kemampuan menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakteristik (penghayatan).
- 3) Ranah Psikomotor: prestasi di ranah ini melibatkan keterampilan bergerak.

Menurut Suryabrata dalam Wati (2019, hlm. 46) “Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal seperti motivasi belajar keinginan keinginan yang kuat untuk belajar juga mempengaruhi prestasi belajar. Selain itu, Faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, sarana prasarana yang memadai dan berbagai elemen lainnya.

Menurut Rukajat (2023, hlm. 42) menyatakan bahwa sarana prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang mendukung proses pendidikan di sekolah. Sarana pendidikan mencakup semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang

digunakan secara langsung dalam proses pendidikan, seperti ruang kelas, buku, perpustakaan, dan laboratorium. Sementara itu, prasarana pendidikan mencakup semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, seperti lokasi, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan ruang.

Menurut Gie dalam Ridwan, dkk (2022, hlm.36) mengidentifikasi aspek-aspek spesifik dari sarana prasarana yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Indikator ini mencakup diantaranya:

- 1) Ruang belajar
- 2) Penerangan
- 3) Sumber belajar
- 4) Peralatan pembelajaran

Berdasarkan indikator di atas, peneliti dapat menjelaskan beberapa poin terkait sarana prasarana pendidikan sebagai berikut:

- 1) Ruang belajar: ruang belajar adalah tempat di mana kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik berlangsung. Ruang tersebut harus memadai untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- 2) Penerangan: sekolah harus dapat menyediakan pencahayaan yang memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Sumber penerangan yang ideal adalah cahaya matahari, dengan lampu sebagai pengganti jika diperlukan.
- 3) Sumber belajar: menyediakan sumber belajar yang memadai, termasuk buku pelajaran dan referensi lainnya, sangat penting dalam proses pembelajaran. Ketersediaan buku-buku ini akan membantu peserta didik dalam memperluas pengetahuan mereka dan meningkatkan hasil belajar. Memiliki akses ke berbagai sumber belajar juga dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan menggali informasi baru.
- 4) Peralatan pembelajaran: kelengkapan peralatan pembelajaran, seperti spidol, papan tulis, dan peralatan penunjang praktek, dapat membuka ruang bagi guru untuk lebih kreatif dalam mengajar. Dengan memiliki peralatan yang memadai, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan interaktif, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Di Indonesia masih terdapat masalah dalam hal sarana prasarana pendidikan, seperti kerusakan pada meja kursi yang tidak layak pakai, kondisi ruang kelas yang

kurang nyaman, kekurangan bahan ajar seperti buku paket, keterbatasan teknologi dalam pembelajaran, dan penurunan peminat atau calon peserta didik yang dipengaruhi oleh fasilitas yang kurang memadai. Hal tersebut terjadi salah satunya dikarenakan oleh ketidakmerataan pendidikan di Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Zulkarnaen dan Handoyo (2019, hlm. 21) bahwa ketidakmerataan pendidikan di Indonesia disebabkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Menurut Prianto dan Putri (2017, hlm. 34) menatakan bahwa “Selain ketersediaan fasilitas belajar dan dukungan orang tua yang dirasakan peserta didik, motivasi belajar juga berperan penting dalam pencapaian prestasi belajar, karena motivasi merupakan suatu dorongan yang menggerakkan peserta didik untuk mau atau tidak dalam mengikuti proses pembelajaran”.

Menurut Suralaga (2021, hlm. 65) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah energi yang mendorong dan mengarahkan aktivitas pembelajaran. Ketika peserta didik termotivasi untuk belajar, maka mereka akan aktif mencari pengetahuan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Senada dengan konsep Suralaga, Uno dalam Masitoh (2023, hlm. 39) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengubah perilaku, biasanya dengan dukungan indikator tertentu. Uno mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

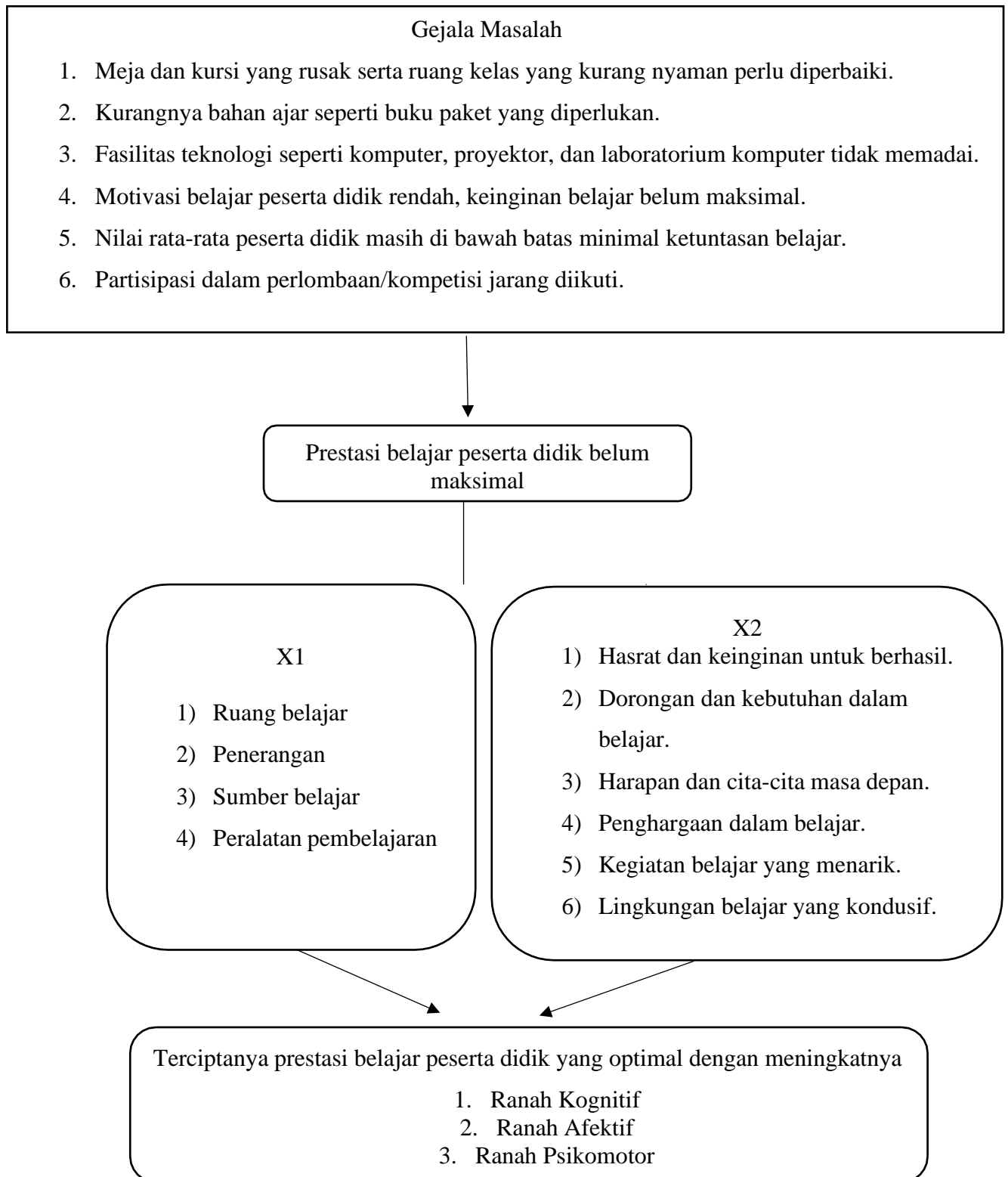
- 1) Hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Penghargaan dalam belajar.
- 5) Kegiatan belajar yang menarik.
- 6) Lingkungan belajar yang kondusif.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara sarana prasarana dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik. Misalnya, Anggraini (2017) menemukan bahwa motivasi belajar yang tinggi berkorelasi dengan prestasi belajar yang lebih baik. Rahmawati (2018) mencatat bahwa sarana prasarana yang kurang memadai dan motivasi belajar yang

sedang berdampak negatif pada prestasi belajar. Penelitian oleh Roha Sihombing (2023) mengungkap bahwa motivasi belajar yang dipengaruhi oleh percaya diri peserta didik memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar. Terakhir, Munah (2019) menunjukkan bahwa sarana prasarana yang memadai berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik.

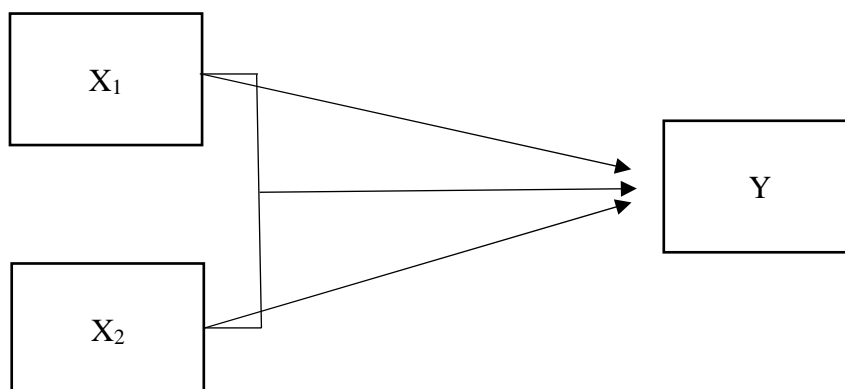
Berdasarkan berbagai penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana yang memadai dan motivasi belajar yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Sarana prasarana yang lengkap dan berkualitas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif, dan meningkatkan kenyamanan serta konsentrasi peserta didik. Sementara itu, motivasi belajar yang tinggi mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengejar pengetahuan dengan tekun, dan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Oleh karena itu, kombinasi antara sarana prasarana yang memadai dan motivasi belajar yang kuat sangat penting dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan kajian teori dan permasalahan diatas, maka peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Dengan melihat kerangka pemikiran diatas, maka dibuat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 2
Paradigma Penelitian

Keterangan:

- X_1 : Sarana Prasarana
- X_2 : Motivasi Belajar
- Y : Prestasi Belajar
- $X_1 \longrightarrow Y$
- $X_2 \longrightarrow Y$
- $X_1 \text{ dan } X_2 \longrightarrow Y$

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi peserta didik FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm. 14) bahwa asumsi merupakan dasar atau prinsip yang diterima oleh peneliti sebagai titik tolak pemikiran. Asumsi ini menjadi landasan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian. Asumsi penelitian dapat berupa teori-teori, bukti-bukti yang ada, atau bahkan pemikiran peneliti sendiri. Rumusan asumsi biasanya berbentuk kalimat deklaratif, bukan kalimat tanya, perintah, harapan, atau saran. Asumsi Penelitian ini fokus pada Pengaruh Sarana Prasarana dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Peningkatan Belajar Peserta Didik, yaitu:

1. Sarana prasarana sekolah dianggap memadai
2. Motivasi belajar peserta didik dianggap baik
3. Prestasi belajar dianggap memenuhi harapan atau optimal.

2. Hipotesis

Menurut buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi peserta didik FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm. 14) bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah atau submasalah yang telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran, namun masih perlu diuji kebenarannya melalui penelitian empiris. Hipotesis terdiri dari hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

Mengacu pada kerangka di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sarana prasarana besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Produktif Akuntansi kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) SMKN 1 Gantar.
2. Motivasi belajar besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Produktif Akuntansi kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) SMKN 1 Gantar.
3. Sarana prasarana dan motivasi belajar besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Produktif Akuntansi kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) SMKN 1 Gantar